

**PENGELOLAAN KESAN YANG DILAKUKAN *BENCONG*  
BERDASARKAN PANDANGAN DARI PELANGGAN SALON DAN  
KOMUNITASNYA DI KOTA PADANG**

(Studi Dramaturgis Tentang Bencong)

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu*



**Oleh :**

**MARYANTI**

**Nim. 73819/2006**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Tanggal 7 Juli 2011**

**Dengan Judul Skripsi**

**PENGELOLAAN KESAN YANG DILAKUKAN *BENCONG* BERDASARKAN  
PANDANGAN DARI MASYARAKAT DAN KOMUNITASNYA DI KOTA PADANG**

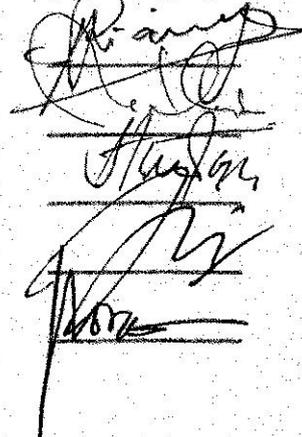
**Nama : Maryanti  
Nim : 73819/2006  
Program Studi : Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, Juli 2011**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>
<b>Ketua</b>	<b>: Erianjoni, S. Sos, M.Si</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si</b>
<b>Anggota</b>	<b>: Drs. Ikhwan, M. Si</b>
<b>Anggota</b>	<b>: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si</b>
<b>Anggota</b>	<b>: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si</b>

**Tanda Tangan**

The image shows three handwritten signatures, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and appear to be cursive or semi-cursive. The first signature is the most prominent and is located at the top of the signature block. The second and third signatures are positioned below it, each on its own line.

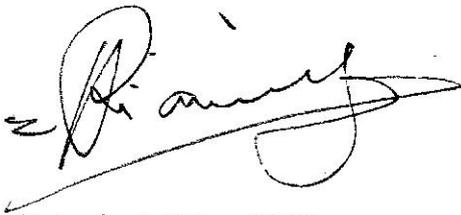
**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul** : Pengelolaan Kesan yang Dilakukan *Bencong* Berdasarkan  
Pandangan dari Masyarakat dan Komunitasnya di Kota Padang  
**Nama** : Maryanti  
**Nim** : 73819/ 2006  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Erianjoni, S.Sos, M.Si

Nip: 197402282001121002

Pembimbing II



Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

Nip: 197905152006042003

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Nip: 195905111985031003

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARYANTI  
NIM/BP : 73819/2006  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "Pengelolaan Kesan yang dilakukan *Bencong* Berdasarkan Pandangan dari Masyarakat dan Komunitasnya di Kota Padang" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2011

Saya yang menyatakan,

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si  
Nip. 19590511 198503 1 003



Maryanti  
73819/2006

## ABSTRAK

### **Maryanti 2011. Pengelolaan Kesan yang Dilakukan *Bencong* Berdasarkan Pandangan dari Masyarakat dan Komunitasnya di Kota Padang.**

*Bencong* adalah seseorang dengan fisik pria mempunyai psikis wanita dan tertarik kepada yang berjenis kelamin laki-laki. Pekerjaan yang dilakukan *bencong* umumnya bergerak dalam pelayanan jasa. Pelayanan dalam bidang jasa di Kota Padang dapat kita lihat di salon-salon kecantikan yang dikelola *bencong*, saat memberikan jasa pada pelanggan salon *bencong* dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang baik dan menciptakan suasana yang nyaman untuk pelanggan mengingat keberadaan *bencong* yang kurang diterima di tengah-tengah masyarakat. Hal ini membuat *bencong* melakukan pengelolaan kesan terhadap pelanggan salon agar dapat diterima dan pelanggan merasa nyaman. Pengelolaan kesan juga dilakukan saat mangkal pada malam hari yakni *bencong* yang tidak ikut aksi "turun jalan" mengelola kesan terhadap *bencong* yang melakukan aksi "turun jalan" agar sikap saling mendukung dan menghargai dalam komunitas tetap terjaga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *dramaturgis* karya Erving Goffman. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan kesan" (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk tetap dianggap peduli dengan komunitas *bencong*, *bencong-bencong* yang tidak ikut terlibat dalam transaksi seks pun tetap mangkal dan bersikap seolah mendukung temen-temannya melakukan transaksi seksual. Pengelolaan kesan juga dilakukan saat *bencong* melayani pelanggan yang datang ke salon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan mengambil beberapa informan, dalam penelitian ini informan berjumlah 13 orang yang terdiri dari 8 orang *bencong* dan 5 orang pelanggan salon. Alasan menggunakan penelitian dengan metode kualitatif ini untuk memberikan keleluasaan dan kesempatan bagi peneliti untuk bisa menggali informasi secara lebih mendalam, karena kasus yang diangkat cukup sensitif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa pengelolaan kesan yang dilakukan oleh *bencong* saat bekerja melayani pelanggan di salon. Dengan cara menanggalkan beberapa *image* yang sudah melekat kuat pada diri *bencong* seperti dandanan yang norak, pakaian yang terbuka, dan bahasa yang digunakan serta *bencong* juga harus menjaga sikap di depan pelanggan. Bagi *bencong* yang mangkal pada malam hari yang tidak terlibat dalam transaksi seks juga mengelola kesan terhadap *bencong* yang melakukan aksi transaksi seks.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” **Pengelolaan Kesan yang Dilakukan *Bencong* Berdasarkan Pandangan dari Pelanggan Salon dan Komunitasnya di Kota Padang**”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I, Ibu Mira Hasti Hasmira, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II dan terimakasih juga kepada Ibu Delmira, S.Sos, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan masukan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta abang dan adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.

3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
4. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
7. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kerangka Teoritis .....	8
F. Penjelasan Konsep .....	12
G. Metodologi Penelitian .....	15
1. Lokasi Penelitian .....	15
2. Pendekatan dan Tipe penelitian.....	16
3. Teknik Pemilihan Informan.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data .....	20
a. Observasi atau Pengamatan .....	20
b. Wawancara .....	23
5. Triangulasi Data .....	26
6. Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB II A. GAMBARAN KOTA PADANG</b> .....	<b>30</b>
1. Letak Geografis .....	30
2. Penduduk dan Wilayah Administrasi.....	30

3. Topografi .....	32
4. Sosial Ekonomi .....	34
5. Agama .....	36
6. Pendidikan.....	37
7. Gambaran Tentang Kondisi di Kotang .....	38
8. Profil Informan.....	46

**BAB III PENGELOLAAN KESAN YANG DILAKUKAN BENCONG BERDASARKAN PANDANGAN DARI MASYARAKAT DAN KOMUNITASNYA DI KOTA PADANG..... 56**

**A. Pengelolaan Kesan Bencong dalam Panggung Depan (*Front Region*) ..... 56**

1. Salon Tempat Mencari Nafkah.....	59
2. Tipe-Tipe Bencong dalam Melayani Pelanggan berdasarkan Perilakunya.....	62
3. Strategi dalam Penggunaan Pakaian, Make-up, serta Perilaku Bencong Saat Melayani Pelanggan.....	68
4. Pelanggan adalah Raja.....	73
5. Gerak-Gerik dan Cara Berbicara Bencong Saat Melayani Pelanggan.....	75
6. Perasaan Pelanggan Saat Pertama Kali Berdekatan dengan Bencong.....	78
7. Penilaian Pelanggan terhadap Kesan yang Diberikan oleh Bencong.....	80

**B. Pengelolaan Kesan Bencong dalam Wilayah *Back Stage* (Komunitas)..... 84**

1. Usaha Bencong Dalam Menjalin Hubungan dengan Sesama Bencong dalam Komunitasnya.....	86
2. Orang yang Dituakan (Disegani) dalam Komunitas Bencong.....	91

3. Aturan-Aturan dan Sanksi yang Ada dalam Komunitas Bencong.....	94
4. Posisi Seorang Bencong dalam Komunitas.....	95
5. Masalah yang Sering Muncul dalam Komunitas Bencong .....	95
6. Aksi- Aksi Sosial yang Dilakukan Bencong.....	96
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penduduk dan Wilayah Administrasi Kota Padang .....	32
2. Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kota Padang .....	35
3. Penduduk Menurut Agama di Kota Padang .....	37
4. Penduduk Menurut Pendidikan di Kota Padang.....	38

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi, memunculkan banyak masalah sosial. Kesulitan dalam beradaptasi menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka maupun tersembunyi dan *eksternal* sifatnya maupun yang *internal* dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semau sendiri, demi kepentingan sendiri dan mengganggu atau merugikan orang lain.<sup>1</sup>

Masalah-masalah sosial pada zaman modern yang dianggap sebagai *sosioapatik* atau sakit secara sosial, dan secara umum kita kenal dengan penyakit masyarakat. Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal dapat dikatakan sebagai penyakit masyarakat. Penyakit masyarakat merupakan produk sampingan, atau merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari sistem sosio-kultural zaman sekarang, dan berfungsi sebagai gejala tersendiri.<sup>2</sup>

Satu dari banyak masalah sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat adalah ditemukannya kelompok *bencong*, mereka juga dikenal sebagai banci,

---

<sup>1</sup> Kartini, Kartono. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm V.

<sup>2</sup> *Ibid* Kartini, Kartono. Hlm 1.

waria, wadam karena kelompok sosial ini tidak jelas karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan, selanjutnya istilah *bencong* akan dipakai dalam hasil penelitian ini<sup>3</sup>.

Keberadaan *bencong* dalam masyarakat masih kurang diterima<sup>4</sup>, sampai sekarang *bencong* dipandang sebagai manusia yang menyandang *stereotype*<sup>5</sup> negatif. Tidak adanya dukungan sosial menyebabkan para *bencong* membentuk kelompok sendiri. Akhirnya semakin menjauhkan diri dari masyarakat. Penolakan serta *stereotype* yang melekat pada *bencong* mengakibatkan komunitas *bencong* mengalami penurunan identitas, sehingga para *bencong* menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial (beradaptasi) serta pengembangan diri. *Bencong* hidup di bawah tekanan (*pressure*) dari lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kemajuan dan perkembangan zaman tidak membuat mereka terlepas dari *marginalisasi* dalam masyarakat. Secara biologis seseorang menjadi *bencong* disebabkan oleh gen yang diwariskan oleh orang tua. Namun sosialisasi yang diterima seorang individu lebih memperkuat pembentukan kepribadiannya.

---

<sup>3</sup> Secara harfiah *bencong* adalah seseorang dengan fisik pria mempunyai psikis wanita dan dari segi kebutuhan seksnya tertarik kepada yang sesama jenis. Dalam penelitian ini penulis mengonsepsikan *bencong* sebagai seorang laki-laki yang melanggar kodratnya dan berperilaku layaknya wanita. Masalah sosial yang ditimbulkan *bencong* adalah saat perilaku mereka sudah melanggar nilai dan norma yang berlaku, misalnya saat mereka mangkal untuk menjajakan seks pada malam hari.

<sup>4</sup> Meliza, Yulia. 2005. *Skripsi: Penerimaan Keluarga Terhadap Waria (Studi Kasus Lima Orang Waria di Pariaman)*. UNAND. Padang.

<sup>5</sup> Adanya prasangka sosial itu bergandengan dengan adanya yang disebut "Streotip" yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif.

Lingkungan tempat seorang individu hidup dan menerima sosialisasi mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadiannya.<sup>6</sup>

Purwawidyana menyatakan bahwa para *bencong* tersebut memiliki hormon pria juga hormon wanita yang dapat mempengaruhi pembawaan dan kelakuannya. Sesuai penjelasan tersebut, yang disebut *bencong* adalah seseorang dengan fisik pria mempunyai psikis wanita dan tertarik kepada yang berjenis kelamin laki-laki dan mereka mempunyai keinginan untuk ganti kelamin, adapun sifat kelainan itu diperoleh sejak lahir serta pengaruh dari lingkungan. Kelainan yang ada pada *bencong* tersebut mempengaruhi perilakunya, sehingga warga masyarakat menganggap mereka berperilaku menyimpang. Hal ini menuntut mereka melakukan usaha-usaha agar menemukan jalan untuk diterima dan bertahan hidup.<sup>7</sup>

*Bencong* juga memerlukan biaya hidup yang harus dipenuhi, sementara untuk mendapatkan pekerjaan para *bencong* mengalami kesulitan, mereka dianggap sebagai orang yang lemah dan berani melanggar kodrat hidupnya. Lapangan pekerjaan yang bisa menerima *bencong* sebagai pekerjanya sangat terbatas, diantaranya para *bencong* di Kota Padang bekerja di *counter handphone*, penjahit, pengamen, *event organizer*, dan bekerja di salon. Bagi *bencong* yang ekonominya kuat mereka membuka usaha salon dan tempat senam-senam kebugaran.

Pekerjaan yang dilakukan *bencong* umumnya bergerak dalam pelayanan jasa, saat memberikan jasa pada para pelanggan *bencong* dituntut untuk dapat

---

<sup>6</sup> <http://wikipedia.padangkini-waria.com/>.

<sup>7</sup> Purwawidyana. 1983. *Moral Hidup*. Jogjakarta. Hlm 76.

memberikan pelayanan yang baik dan menciptakan suasana yang nyaman untuk pelanggan. Tuntutan-tuntutan saat bekerja membuat *bencong* belajar menanggalkan beberapa hal yang menjadi ciri khas mereka, diantaranya dandanan yang menor, pakaian yang kurang sopan, aksesoris yang berlebihan dan bahasa dan gaya yang *centil*. Tuntutan-tuntutan pekerjaan tersebut tidak merubah gaya para *bencong* menjadi layaknya laki-laki normal, dari gerak tubuh masih tetap dapat dikenali sebagai seorang *bencong*.

*Bencong* sebagai individu ataupun makhluk sosial juga mempunyai hak untuk dipenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi materil maupun non-materil. Hak untuk dihormati serta untuk mendapat pengakuan atas statusnya. Perubahan status yang mereka alami membuat mereka tidak diterima dalam keluarga, karena takut akan menjadi aib bagi keluarga banyak dari mereka yang diusir dari rumah ataupun mengasingkan diri secara pribadi. *Bencong* hidup dengan cara menyewa kamar secara berkelompok, mengontrak rumah, kos bersama “pacarnya” dan bahkan ada yang tinggal di tempat *bencong* tersebut bekerja, ini dilakukan untuk menghemat pengeluaran.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kenyataan tidak diterima dalam keluarga dan dalam masyarakat memicu para *bencong* untuk mencari pekerjaan sampingan, pekerjaan yang utama bagi *bencong* adalah sebagai karyawan salon karena penghasilan dari bekerja di salon ataupun di *event organizer* ataupun sebagai tukang jahit dan penjaga *counter* belum dapat menutupi semua kebutuhan *bencong*, para *bencong* harus memikirkan biaya

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Dn, MA, dan S bulan November 2010 di Kafe Jembatan Dua di daerah Marapalam, Jl. Aru Padang.

tempat tinggal tiap bulannya, biaya makan, pakaian, belum lagi aksesoris dan peralatan *make-up* (penghasilan *bencong* dalam sebulan berkisar Rp.500.000-Rp.1.000.000). Tambah lagi pekerjaan yang digeluti *bencong* pada siang hari umumnya bergerak di bidang pelayanan jasa yang menuntut agar *bencong* dapat menempatkan diri mereka sebaik mungkin agar dapat diterima oleh pelanggan yang menggunakan jasa mereka dan tentunya hal ini bukan hal yang mudah bagi para *bencong* karena ada beberapa *image* yang melekat kuat pada diri mereka yang harus ditanggalkan saat bekerja. Itulah yang kemudian menjadi alasan bagi sebagian *bencong* untuk bekerja menjadi penjaja seks komersial yakni untuk menambah penghasilan, yang dapat kita lihat saat *bencong* pada malam hari sebagai penjaja seks di Simpang Telkom Kota Padang. Tidak semua *bencong* berprofesi sebagai penjaja seks komersial, sebagian dari *bencong* ini kadang hanya menjadikan ajang mangkal tersebut sebagai alasan untuk kesenangan dan mendapatkan pasangan *kencan*.<sup>9</sup> Ajang mangkal juga dilakukan para *bencong* untuk memperkuat hubungan dengan sesama *bencong*, agar keberadaannya diakui dalam komunitas *bencong*.

Penelitian mengenai *bencong* ini sudah pernah dilakukan oleh Ripo Aprilia yang berjudul potret waria sebagai suatu bentuk perilaku menyimpang.<sup>10</sup> Penelitian Ripo ini menjelaskan pola perilaku waria secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari seperti pola pergaulan, pekerjaan, perilaku seks dan menjelaskan faktor pendorong seseorang menjadi *bencong* dengan pengalaman masa lalunya. Penelitian mengenai *bencong* juga dilakukan oleh Yulia Meliza

---

<sup>9</sup> <http://ada-empat-jenis-bencong-Kota-Padang/>.

<sup>10</sup> Aprilia, Ripo. 2002. *Skripsi: Potret Kehidupan Waria di Kota Padang (Suatu Kajian Sosiologis Tentang Perilaku Menyimpang)*. UNAND. Padang.

mengenai proses penerimaan keluarga terhadap waria, dimana ia mengkaji tentang bagaimana reaksi keluarga terhadap perubahan identitas diri salah satu anggota keluarganya menjadi waria.<sup>11</sup> Penelitian mengenai *bencong* juga dilakukan oleh Harona Hasapen dengan judul interaksi waria dengan masyarakat di Kota Padang.<sup>12</sup> Harona berkesimpulan bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat Kota Padang bersifat asosiatif, karena waria mampu berperan dengan keahlian yang dimilikinya dalam masyarakat dan masyarakat juga memberikan respon yang baik terhadap kegiatan positif yang dilakukan waria.

Adanya realita tentang kaum *bencong* di Kota Padang, menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk meneliti kehidupan yang dilakukan para *bencong*. Terutama usaha *bencong* untuk dapat diterima oleh pelanggan saat bekerja dan juga dalam komunitasnya mengingat keberadaan *bencong* yang kurang diterima dalam pergaulan di masyarakat, dan *bencong* jika tidak ingin dikucilkan dalam komunitasnya harus ada dan terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitas *bencong*.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

*Bencong* merupakan bagian dari masyarakat namun mereka *termarginalisasi* sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat di luar dari komunitasnya. Mereka hidup di bawah tekanan, sehingga mereka memisahkan diri dari lingkungan masyarakat. Kehidupan yang terisolasi ini mempengaruhi cara *bencong* dalam memberikan jasa kepada

---

<sup>11</sup> Meliza, Yulia. 2005. *Skripsi: Penerimaan Keluarga Terhadap Waria (Studi Kasus Lima Orang Waria di Pariaman)*. UNAND. Padang.

<sup>12</sup> Harona Hasapen. 2004. *Skripsi: Interaksi Waria dengan Masyarakat di Kota Padang*. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial: Universitas Negeri Padang.

pelanggan salon termasuk dalam mengelola kesan untuk mendapatkan citra pelayanan dari pelanggan salon, dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan salon, *bencong* tidak dapat menjadi diri mereka sendiri yang kemudian membuat para *bencong* harus mampu mengelola kesan agar dapat diterima dengan baik oleh pelanggan salon. Pengakuan tentang keberadaan seorang *bencong* dalam komunitas juga menjadi hal yang penting bagi *bencong*, jika tidak ingin dikucilkan dalam pergaulan *bencong* maka *bencong-bencong* tersebut harus bisa menempatkan diri mereka dengan baik di dalam komunitas, walaupun dalam aksi “ngumpul” komunitas tersebut tidak semua *bencong* terlibat dalam transaksi seks tetapi mereka tetap aktif mengikuti setiap acara dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitasnya.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: *bagaimana strategi yang dilakukan bencong dalam mengelola kesan terhadap pelanggan dan bagaimana cara bencong menempatkan diri agar tetap diakui dalam komunitasnya?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: *mendeskripsikan strategi yang dilakukan bencong dalam mengelola kesan terhadap pelanggan salon dan cara bencong menempatkan diri agar tetap diakui dalam komunitasnya.*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat akademis dan praktis yaitu: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara akademis

Penelitian ini dapat bahan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gejala sosial kehidupan masyarakat khususnya pada kehidupan *bencong* di Kota Padang.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat, khususnya mahasiswa mengenai kehidupan *bencong* di Kota Padang.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Untuk menjelaskan penelitian ini penulis menggunakan teori *dramaturgis karya* Erving Goffman. Di mana Goffman mengatakan bahwa, banyak kesamaan antara pementasan *theater* dengan berbagai jenis peran yang dimainkan dalam interaksi dan tindakan sehari-hari. Goffman juga mengatakan bahwa, dalam semua interaksi sosial terdapat semacam bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan theater. Aktor, baik di pentas maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang digunakan. Selanjutnya di belakang layar (*back region*), aktor akan memerankan diri mereka sendiri.<sup>13</sup>

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia

---

<sup>13</sup> Ritzer, George-Goodman J. Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*: Jakarta. Kencana. Hlm 93-94.

harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya. Dalam pandangan dramaturgis tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Lebih penting lagi, makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah dan merupakan ramuan interaksi manusia. Makna atas suatu simbol, penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara dan situasional. Maka fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.<sup>14</sup>

Kaitannya dengan pengendalian kesan yang dilakukan *bencong*, seperti yang mereka lakukan yakni saat mereka *mangkal* dan *nongkrong* pada malam hari di Gelanggang Olahraga (GOR) H. Agus Salim tepatnya di simpang telkom. Mereka secara terang-terangan menunjukkan siapa mereka sebenarnya, hal ini dapat kita lihat dari pakaian yang mereka kenakan, dandanan yang berlebihan juga gaya bahasa *bencong* yang cenderung centil dan tidak sopan. Mereka berusaha tampil layaknya wanita, dengan memakai pakaian wanita serta aksesoris yang biasa dipakai wanita, usaha lainnya yang mereka lakukan adalah memakai bra dengan alasan agar terlihat seksi. Hal ini menjadi *back region* seperti yang dikatakan Goffman, karena pada situasi seperti inilah para *bencong* bebas

---

<sup>14</sup> Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 106-107

mengekspresikan bagaimana diri mereka sebenarnya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para *bencong* tersebut tidak lain adalah untuk mendapat mangsa atau pria hidung belang. Untuk tetap dianggap peduli dengan komunitas *bencong*, *bencong-bencong* yang tidak ikut terlibat dalam transaksi seks pun tetap ikut mangkal. *Bencong-bencong* yang tidak terlibat tersebut juga berusaha mencari mangsa untuk temannya tetapi *bencong* tersebut tidak ikut dalam melayani pelanggan. Sebagian *bencong* tersebut ada yang tidak menyukai seks dengan sesama jenis, mereka masih tertarik pada lawan jenisnya yaitu perempuan dan ada juga beberapa *bencong* yang punya “pacar” sesama jenis yaitu laki-laki, dengan pacarnya inilah *bencong-bencong* yang tidak terlibat dalam transaksi seks menyalurkan hasrat biologisnya.<sup>15</sup>

Pengendalian kesan yang dilakukan *bencong* seperti yang dijabarkan di atas juga terjadi saat para *bencong* bekerja pada siang hari, tetapi *bencong* tidak dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya, hal ini yang kemudian menjadi *front region* dari kehidupan *bencong* yakni saat para *bencong* berperan sebagai pekerja salon, Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian: *front* pribadi (*personal front*) dan *setting*, yakni *front* pribadi terdiri dari persiapan dan alat-alat yang digunakan aktor untuk mendukung peran yang dimainkannya sementara *setting* adalah tempat aktor melakukan pertunjukkan. *Setting* bagi *bencong* dalam melakukan perannya adalah salon dan *front* pribadinya adalah segala hal yang dipersiapkan *bencong* untuk melayani pelanggan salon, seperti memperhatikan pakaian yang mereka gunakan, dandanan, serta menjaga sikap dan

---

<sup>15</sup> Hasil dari observasi peneliti terhadap kehidupan *bencong*, bahwa tidaklah semua *bencong* menyukai sesama jenisnya beberapa dari mereka masih mempunyai hubungan khusus dengan wanita normal.

bahasa yang digunakan. Sebenarnya ini bukan pekerjaan mudah bagi para *bencong* karena beberapa tuntutan dari salon ini menuntut para *bencong* untuk menanggalkan beberapa *image* yang sudah melekat kuat pada diri *bencong*, diantaranya adalah dandanan yang norak, cara berpakaian, dan bahasa yang digunakan serta para *bencong* tersebut juga harus tetap menjaga sikap di depan pelanggan. Peraturan-peraturan tersebut dibuat oleh orang yang punya salon, Hal ini dimaksudkan untuk kenyamanan pelanggan karena sebagian besar pelanggan adalah perempuan, tentu saja apabila *bencong* terlalu berlebihan akan membuat para pelanggan mereka merasa tidak nyaman dan risih berdekatan dengan *bencong*.

Fokus dramaturgi bukan konsep diri yang dibawa seorang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu melainkan *diri* yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Jadi diri lebih bersifat sosial daripada psikologis. Pendekatan *dramaturgys* Goffman berkaitan dengan proses tentang bagaimana gangguan-gangguan itu diatasi karena merupakan produk interaksi dramatik, diri bersifat rentan terhadap gangguan selama pertunjukan. Pemikiran Goffman dipertegas oleh gagasan *diri* ala Cooley yang menegaskan bahwa *diri* terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Kita membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain
2. Kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita

3. Kita mengembangkan sejenis perasaan diri seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut.<sup>16</sup>

Kegiatan yang berlangsung pada siang hari ini tidak berarti akan mengubah para *bencong* untuk menjadi laki-laki sejati. Hanya saja mereka tidak tampil dengan dandanan yang terlalu mencolok, bagi para *bencong* yang masih sekolah ataupun kuliah mereka tampil biasa. Hanya gerak dan bahasa tubuh mereka yang menunjukkan mereka adalah *bencong*. *Bencong* berharap lewat penampilan dan cara bersikap dapat menimbulkan kesan positif bagi pelanggannya. Dari penilaian-penilaian ini *bencong* dapat mengambil sikap seperti apa yang harus dilakukannya saat berhadapan langsung dengan pelanggan, ketika *bencong* melihat pelanggannya nyaman-nyaman saja dan memberikan kesan positif lewat caranya bersikap maka *bencong* pun dapat melayani pelanggan dengan sedikit santai berbeda dengan pelanggan yang lewat sikapnya seperti tidak nyaman walaupun *bencong* sudah berusaha menciptakan suasana yang menurutnya dapat membuat kenyamanan dan kepuasan bagi pelanggan, untuk menghadapi pelanggan yang seperti ini *bencong* cenderung berhati-hati.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oranglain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman kebanyakan atribut, milik atau aktifitas manusia digunakan untuk presentasi diri ini, termasuk busana

---

<sup>16</sup> Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 108-109

yang kita pakai, tempat kita tinggal, cara kita melengkapinya, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. Cara kita berdandan dan berperilaku ketika kita diwawancarai dalam rangka melamar pekerjaan berbeda dengan cara kita berdandan dan berperilaku ketika kita menghadiri pengajian. Pendeknya kita “mengelola” informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan.<sup>17</sup>

## **F. Penjelasan Konsep**

### **a. Pengelolaan**

Pengelolaan diartikan sebagai satu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu<sup>18</sup>.

Pengelolaan yang dimaksudkan dalam penelitian adalah usaha yang dilakukan *bencong* untuk menciptakan suasana yang mampu memberikan kenyamanan bagi pelanggan saat menggunakan jasa salon mereka.

### **b. Komunitas (*community*)**

*Community* adalah suatu bentuk pergaulan hidup dari sekelompok manusia (dalam hal ini yang dimaksud sekelompok manusia adalah *bencong*) yang tinggal pada suatu tempat tertentu dimana para anggotanya hidup bersama-sama bukan karena adanya suatu pamrih atau kepentingan khusus, melainkan

---

<sup>17</sup> Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 112

<sup>18</sup> <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2108155-pengertian-pengelolaan/>.  
Accsed 10 Maret 2011.

suatu pokok kehidupan bersama yang memiliki perasaan yang sama (tenggang rasa), solidaritas, loyalitas terhadap kelompoknya dan perasaan ada pertalian batin.

Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa yang disebut Goffman sebagai “tim pertunjukkan” (*performance team*) yang mendramatisasi suatu aktifitas seperti yang diperankan oleh *bencong* dalam bekerjasama untuk menciptakan dan menjaga penampilan agar menciptakan suasana yang nyaman bagi pelanggan dan juga antara sesama *bencong* (tim pertunjukkan ini). Suatu tim sangat tergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota menyimpan rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga<sup>19</sup>.

*Bencong* dalam komunitasnya selalu menjaga kekompakan dengan cara mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas tersebut (aturan tidak tertulis). *Bencong* tidak menutup diri terhadap masyarakat/ kelompok di luar komunitasnya tetapi mereka mempunyai batasan dalam bergaul, terkadang terlihat seperti menjaga jarak dengan kelompok di luar komunitasnya, hal ini dapat kita lihat dari bahasa yang digunakan *bencong*. Tidak semua orang dapat mengerti bahasa yang digunakan *bencong*, *bencong* menggunakan bahasa mereka dalam berinteraksi dengan sesama *bencong* agar apa yang mereka bicarakan tidak dapat dipahami oleh kelompok di luar komunitas *bencong*.

---

<sup>19</sup> Ibid hal 123-124

### c. *Bencong*

*Bencong* adalah seseorang yang mempunyai fisik pria tetapi mempunyai psikis wanita yang sebagian merupakan bawaan semenjak lahir tetapi sebagian lagi ada yang dipengaruhi oleh lingkungan dan juga tuntutan ekonomi. Kelainan yang dibawa sejak lahir dibagi dalam dua golongan, yaitu:

1. Interseksualita yaitu mereka yang punya organ seksual pria tetapi mempunyai hormon wanita.
2. Transeksualisme yaitu orang yang mempunyai fisik pria tetapi mempunyai psikis wanita.

Para *bencong* memiliki hasrat hubungan seksual yang sangat tinggi dengan laki- laki, untuk memenuhi hasrat seks itu mereka sebagian besar melakukan kegiatan ”turun jalan”, hubungan seks secara tetap dengan pacar dan adapula dengan cara membayar laki-laki yang diinginkan dan bersedia melayani.

*Bencong* yang peneliti maksud dalam penelitian ini terbatas pada *bencong* yang yang bekerja di salon dan *bencong* yang tidak ikut terlibat dalam aksi “turun jalan” tetapi tetap terlibat aktif dalam setiap ajang mangkal pada malam hari dan pada setiap acara yang diadakan oleh komunitas *bencong*.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian, peneliti pilih salon-salon yang ada di sekitar daerah Lubuk Begalung Kota Padang, mengingat di daerah Lubuk Begalung terdapat beberapa salon yang mempekerjakan *bencong*. Data yang peneliti dapat di lapangan tempat peneliti melakukan penelitian ada beberapa *bencong* yang

yang terlibat aktif dalam setiap acara “ngumpul” komunitas dan juga bekerja di salon pada siang harinya Tahun 2009-2011 berjumlah 8 orang dengan rentang usia 19-29 tahun dengan pendidikan rata-rata SMA dan ada yang sudah menamatkan kuliahnya.<sup>20</sup> Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena *bencong-bencong* tersebut banyak yang tinggal di daerah Lubuk Begalung serta di kawasan ini banyak pemilik salon yang mempekerjakan *bencong* sebagai karyawan, dan terdapat beberapa *bencong* yang kuliah di Universitas Putra Indonesia (UPI). Lokasi lain yang peneliti pilih adalah tempat mangkal para *bencong* saat mencari mangsa (pria hidung belang) lokasi ini diminta oleh *bencong* untuk dirahasiakan mengingat tempat mangkal seperti di GOR. H. Agus Salim kerap kali dirazia oleh Satpol PP.

## **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.<sup>21</sup> Pendekatan kualitatif ini dianggap relevan karena karakteristik masalahnya yang unik dari realitas sosial dan tingkah laku yang akan mewakili informasi atau data yang dianalisis, untuk pengembangan teorinya sehingga metode kualitatif paling cocok digunakan. Melalui metode ini peneliti pada tahap awalnya dapat melakukan penjelajahan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan *bencong* berinisial DN pada bulan November 2010 di salon tempat DN bekerja.

<sup>21</sup> Creswell John W. 2002. *Research Design*. Jakarta. KIK Pers. Hlm 1.

terhadap masalah yang akan diteliti, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif ini disebabkan karena pendekatan ini dirasa mampu mendefenisikan dan menjelaskan situasi dan gejala sosial dari kehidupan *bencong* di Kota Padang. Gejala yang dimaksud adalah pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para *bencong* dalam berinteraksi dengan pelanggannya di salon maupun baik saat *bencong* mangkal dan berkumpul dengan komunitasnya.

Tipe penelitian yang relevan adalah studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini merupakan studi kasus tunggal, di mana peneliti tidak melakukan studi terhadap beberapa kasus maupun melakukan perbandingan antar kasus-kasus tapi kasus tunggal yang memiliki kekhususan sendiri. Studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, yaitu studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus yang dengan segala kekhususan dan kebersahajaannya sehingga kasus ini memang menarik untuk diteliti.<sup>22</sup>

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Informan adalah subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar-benar paham mengenai situasi dan kondisi lokasi dan menguasai permasalahan penelitian. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka yang

---

<sup>22</sup> Sitorus, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Bogor. Hlm 25.

menjadi subjek penelitian adalah kelompok *bencong* yakni kelompok *bencong* yang bekerja di salon dan *bencong* yang terlibat aktif mangkal dengan kelompok *bencong* lainnya beserta seluruh pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan para *bencong* tersebut dan para pemilik salon.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mampu menemukan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu *bencong* yang bekerja di salon dan *bencong* yang tidak terlibat transaksi seksual pada saat mangkal pada malam hari. *Purposive sampling* di sini berarti peneliti telah menentukan informan secara sengaja dan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan yaitu informan yang diambil adalah *bencong-bencong* bekerja di salon pada siang hari dan pada malam hari mangkal tapi tidak melakukan transaksi seks serta pemilik salon tempat *bencong* bekerja untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh tingkah pola para *bencong* terhadap lingkungan sekitarnya mengingat hubungan sosial para *bencong* dengan masyarakat tidak terjalin dengan baik.

Jumlah informan peneliti tetapkan sebanyak 13 (tiga belas) orang agar proses pengumpulan data secara wawancara mendalam dapat berjalan dengan semestinya, sehingga data yang diperoleh lebih maksimal.

Agar mendapatkan data sesuai dengan tujuan maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Para *bencong* yang bekerja di salon yang berada di daerah Lubuk Begalung, berdasarkan karakteristik umur informan adalah berusia 19 tahun sampai 29 tahun, informan ini merupakan *bencong* yang masih tetap bekerja.
- b. Pemilik salon yang berada di sekitar Lubuk Begalung, berdasarkan karakteristik umur informan adalah berusia 31 tahun dan pemilik salon yang berhasil peneliti wawancara hanya 1 orang tapi setidaknya informan ini dapat memberikan informasi secara mendetail karena sangat mengerti tentang kehidupan *bencong* yang bekerja di salon dan *bencong* yang pada malam harinya tidak terlibat dalam transaksi seks.
- c. Pelanggan yang datang ke salon di sekitar Lubuk Begalung untuk perawatan.
- d. *Bencong-bencong* yang mangkal pada malam hari sebagian dari mereka adalah *bencong* yang siang hari juga bekerja di salon dan sebagian lagi bukan pekerja salon, informasi dari informan yang tidak peneliti kenal ini sangat sulit didapatkan jangankan untuk diwawancarai, didekati saja peneliti menemukan kesulitan. Peneliti baru berhasil berinteraksi dengan *bencong* pada malam berikutnya itupun setelah diajari oleh informan kunci tentang cara dan trik-trik untuk mendekati *bencong* tersebut. Cara tersebut adalah dengan membelikan rokok, jus dan makanan dan menawarinya kepada *bencong-bencong* yang ada di sana. *Bencong* yang mangkal pada malam hari rata-rata usianya berkisar antara 19 tahun sampai dengan 26 tahun.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, adapun jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian terdiri dari 8 orang *bencong* dan 5 orang pelanggan salon. Informasi yang diperoleh dari masyarakat

diperlukan untuk mempertegas data yang didapat. Informan dalam penelitian ini dibatasi hanya 13 orang orang karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup dan telah sesuai dengan pedoman wawancara serta tujuan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari wawancara dengan *bencong* Kota Padang. Data sekunder adalah data yang di dapat penulis dari buku-buku bacaan, majalah, artikel koran serta artikel-artikel yang didapat dari internet.

Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi atau pengamatan**

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partipasi pasif, yaitu peneliti berada di lokasi tetapi peneliti tidak terlibat dan tidak tampil layaknya seorang *bencong* dan tidak semua *bencong* mengetahui bahwa peneliti adalah seorang mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, saat penelitian peneliti selalu memperhatikan tingkahlaku dan gerak-gerik *bencong* baik saat mereka berinteraksi dengan sesama mereka ataupun saat berinteraksi dengan pelanggan salon, setelah peneliti dekat denga *bencong* peneliti diizinkan untuk makan, sholat dan istirahat di kamar *bencong* hal ini peneliti gunakan untuk mengenal *bencong* lebih dalam lagi dengan membicarakan hobi *bencong*, laki-laki yang mereka suka, pakaian dan make-up yang mereka gunakan, tentang *silicone* payudara dan sampai pada kondisi keluarga dan juga pendidikan *bencong*, terkadang peneliti juga melakukan perawatan di salon *bencong* untuk lebih

mendekatkan diri dengan *bencong* dan juga pelanggan salon. Wawancara yang tidak disadari oleh *bencong* ini juga peneliti gunakan untuk menggali tentang kehidupan malam mereka saat mangkal pada malam hari. Observasi partisipasi pasif ini dilakukan dalam mengamati kehidupan *bencong* di Kota Padang. Observasi partisipasi pasif peneliti gunakan untuk memperoleh data-data di lapangan agar mengetahui atau mengamati segala hal yang berhubungan dengan kehidupan *bencong* secara bebas untuk untuk mendapatkan informasi yang detail. Observasi partisipasi pasif atau pengamatan yang peneliti lakukan karena dirasa akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, dan kebiasaan. Selain itu observasi partisipasi pasif ini diteliti tidak saja terhadap apa saja yang bisa dilihat tetapi juga apa-apa saja yang didengar dari masyarakat maupun *bencong* itu sendiri. Peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas *bencong* atau berdandan layaknya *bencong*, tetapi peneliti hanya menyaksikan aktivitas mereka tanpa harus ikut serta dalam aktivitas tersebut. Diharapkan metode observasi ini digunakan dapat mencari data tentang kehidupan *bencong* di Kota Padang.

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan untuk observasi. Tahap *pertama*, observasi peneliti lakukan dengan cara mengunjungi seseorang yang dapat memperkenalkan peneliti dengan *bencong-bencong* yang bekerja di salon. Setelah mengenal seorang *bencong* yang dapat merahasiakan identitas peneliti, maka peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti hingga peneliti menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak akan membawa mereka ke jalur hukum dan

akan menyamarkan nama-nama mereka pada hasil penelitian jika hal tersebut nantinya tidak diinginkan oleh informan.

Peneliti diperkenalkan oleh *bencong* yang berinisial Cc pada beberapa teman *bencongnya* yang bekerja di salon. Cc mengenalkan peneliti pada teman-temannya sebagai pelanggan salon dan merupakan teman lama Cc, sehingga semua *bencong* di salon tidak mengenal peneliti sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Kegiatan yang peneliti lakukan adalah berinteraksi dengan *bencong-bencong* dan juga dengan pemilik salon. Ketika observasi, peneliti banyak dibantu oleh Cc untuk mendekati peneliti dengan para *bencong*, Cc selalu mengingatkan peneliti untuk menjaga kata-kata yang digunakan karena menurut Cc *bencong-bencong* sangat mudah tersinggung dan sangat sensitif terutama terhadap orang luar (bukan *bencong*). Perkenalan dilakukan saat *bencong* sedang istirahat (jam makan siang) dan ketika sedang tidak ada pelanggan karena peneliti berusaha tidak mengganggu saat *bencong-bencong* tersebut bekerja. Sebagai perkenalan awal peneliti belum menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini peneliti lakukan guna menghindari prasangka *bencong* terhadap identitas peneliti.

Tahap *kedua*, yaitu pendekatan diri dengan *bencong* dan pelanggan salon, ada tiga salon di daerah Lubuk Begalung yang peneliti teliti. Jarak antara satu salon dengan salon tidak berjauhan jadi peneliti dapat dengan mudah berpindah tempat penelitian dan hal ini dibantu oleh Cc, Cc yang memperkenalkan peneliti dengan *bencong-bencong* di salon lain tapi untuk pemilik salonnya Cc dan peneliti sendiri tidak bisa peneliti wawancara karena selama penelitian peneliti

tidak dapat berjumpa secara langsung dengan pemilik salon. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang *bencong* dan pelanggan salon. Saat penelitian peneliti selalu ditemani oleh Cc bahkan saat peneliti pergi ke salon lain. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak terlihat asing bagi *bencong-bencong* tersebut. Cc bukanlah informan kunci yang peneliti inginkan, yang peneliti cari saat pertama meneliti adalah teman SMA peneliti bernama Dona (nama prianya adalah Andi) yang setau peneliti bekerja di salon tempat Cc bekerja. Menurut keterangan Cc Dona (teman SMA peneliti) telah berhenti kerja, Cc sendiri yang pertama kali mencoba mencari tahu tujuan peneliti mencari Dona. Sampai akhirnya peneliti merasa yakin bahwa Cc dapat dipercaya dan bertanggung jawab, untuk tanda terima kasih peneliti mengajak Cc makan dan minum di luar (cafe). Penelitian berikutnya peneliti tetap ditemani Cc bahkan Cc sendiri menghubungi peneliti untuk penelitian, ditahap inilah Cc mulai memasang tarif kepada peneliti tiap kali Cc memberikan informasi atau memperkenalkan peneliti dengan teman-temannya. Hal ini akhirnya berlaku pada *bencong-bencong* yang terkadang setiap peneliti datang diminta untuk beli rokok, makanan, dan minuman. *Bencong* selain Cc hanya minta dibelikan sementara Cc memasang tarif seperti saat pertama waktu Cc memperkenalkan peneliti kepada *bencong-bencong* di salon lain, saat itu Cc minta bayahr Rp. 350.000 tetapi yang peneliti sanggupi cuma Rp. 250.000 tetapi tetapi tetap diterima Cc. Hal ini berlanjut sampai saat Cc membawa dan memperkenalkan peneliti pada komunitasnya.

b. Wawancara

Di samping teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.<sup>23</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in dept interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan item-item pertanyaannya dikembangkan selama wawancara. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dari informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian melalui pendekatan-pendekatan berupa penyesuaian diri dengan para *bencong* agar tercipta suasana yang nyaman dalam pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan adanya suasana yang nyaman akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yang umum yaitu dengan mencantumkan isu-isu yang didapat tanpa menentukan urutan pertanyaan sebelumnya. Wawancara umum ini berbentuk wawancara yang terfokus yakni, wawancara yang memfokuskan pada aspek-aspek dan hal-hal

---

<sup>23</sup> Masri Singarimbun & Sofian Efendi. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: LP3ES. Hlm 145.

tertentu berkaitan dengan kehidupan ganda *bencong* di Kota Padang. Wawancara yang peneliti lakukan juga bersifat mendalam, artinya peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan setiap segi kehidupan *bencong* yang yang siang harinya bekerja di salon dan malam ikut mangkal dengan *bencong* lainnya tapi tidak terlibat dalam transaksi seks.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan pada *bencong* ketika mendapati waktu senggang mereka. Pertanyaan tersebut tentunya berhubungan dengan pengelolaan kesan yang dilakukan para *bencong* saat berinteraksi dengan pelanggan salon, kemudian pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti susun tersebut ditanyakan pada informan, yaitu kepada *bencong*, pelanggan dan pemilik salon di salon maupun di luar salon yaitu saat peneliti dan *bencong* makan siang di luar.

Wawancara bersama *bencong* dilakukan di waktu senggang atau *bencong* sedang beristirahat dari kerjanya, namun ada beberapa wawancara yang peneliti lakukan di kafe dan yang menentukan tempat adalah *bencong-bencong* itu sendiri. Terkadang tanpa sengaja saat wawancara berlangsung *bencong-bencong* tersebut berseloroh,<sup>24</sup> suasana santai ini peneliti manfaatkan situasi ini untuk mewawancarai *bencong* secara mendalam. Setiap pertanyaan peneliti tanyakan dengan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap mengarah pada fokus penelitian yang berdasarkan pedoman wawancara. Wawancara dengan pelanggan dan pemilik salon peneliti lakukan di salon, peneliti mewawancarai pelanggan saat

---

<sup>24</sup> Selorohan tersebut diantaranya "harusnya tiap hari bisa makan gratis ya cin kalau da begindang akika kan bisa belenjong-belenjong bedako biar enak kencana ma mekong akika,"

pelanggan tersebut sedang menunggu antrian dan saat pelanggan selesai perawatan. Setiap peneliti ada di tempat mangkal tersebut peneliti selalu menawarkan diri saat ada yang ingin membeli rokok ataupun permen dan bahkan peneliti juga pergi membelikan makanan yang jaraknya cukup jauh dari daerah mangkal komunitas *bencong* (peneliti ingin *bencong* menyukai peneliti) dan peneliti selalu mengeluarkan dana pribadi untuk belanja tersebut karena Cc memperkenalkan peneliti sebagai seorang wanita yang berduit dan ingin ngumpul dan berteman dengan *bencong*. Hal ini dimanfaatkan *bencong-bencong* tersebut tiap kali peneliti datang. Setiap pertanyaan peneliti tanyakan dengan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap sejalan dengan fokus penelitian yang berdasarkan pedoman wawancara. Setelah itu data yang telah terkumpul dicatat secara sistematis menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisa sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

Selain observasi dan wawancara di lapangan, teknik pengumpulan data juga menggunakan buku-buku yang relevan serta data yang terkait dengan *bencong*.

## **5. Triangulasi Data**

Penelitian kualitatif tidak memiliki kesepakatan atau konsensus untuk menyoroti topik-topik tradisional seperti keabsahan dalam penelitian kualitatif. Beberapa cara untuk melihat keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini dengan cara: bahas rencana untuk membagi atau menemukan konvergensi di antara sumber-sumber informasi. Peneliti-peneliti lain atau metode-metode pengumpulan data yang berbeda, bahas rencana untuk menerima

umpan balik dari informan (pemeriksaan anggota). Sodorkan kembali kategori atau tema ke informan dan tanya apakah kesimpulannya tepat.

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini memanfaatkan informan kunci yang mengetahui dan memahami dengan jelas tentang keberadaan dan cara hidup *bencong* di salon tempat mereka bekerja, informan kunci tersebut adalah salah satu dari kelompok *bencong* itu sendiri. Keterangan yang didapatkan dari informan lain akan dibandingkan dengan keterangan yang diberikan oleh informan kunci sampai diperoleh data yang sama dari informan yang berbeda tersebut. Sehingga kesimpulan dapat diperoleh dan kesahihannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologi.

## **6. Teknik Analisis Data**

Data-data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan menggunakan model *interactive analysis* seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni dengan langkah-langkah sebagaimana yang tergambar di bawah ini :

### **1. Reduksi data**

Reduksi yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal

yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan, kesimpulan tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing yaitu data mengenai interaksi para *bencong* dalam melayani pelanggan salon dan pada saat mangkal dengan *bencong* lainnya pada malam hari tapi tidak terlibat dalam transaksi seks. Dalam mereduksi data tersebut nantinya akan diiktisarkan atau diseleksi dan masing-masing dimasukkan ke dalam kategori tema atau permasalahan yang sama.

## 2. *Display* data atau penyajian data

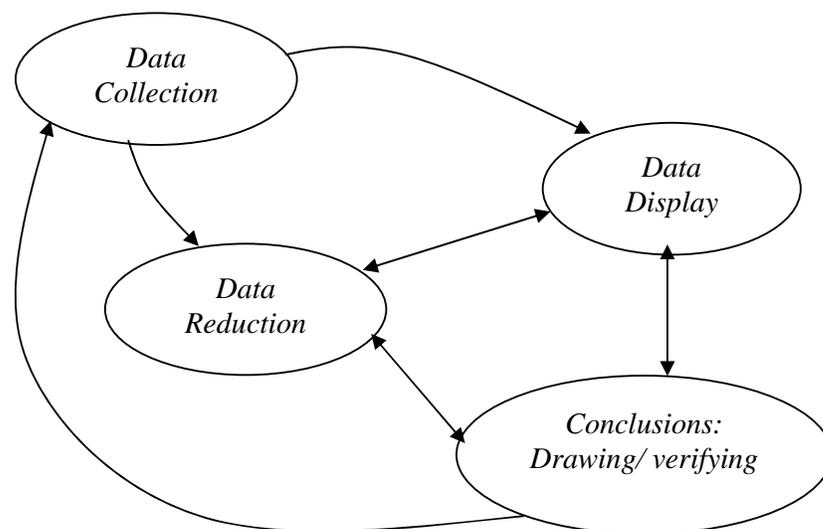
*Display* data yaitu proses penyajian data ke dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap *display* data ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel ini akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (verifikasi). Data yang diperoleh melalui wawancara dengan *bencong*, pelanggan salon, pemilik salon. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan

Dari awal melakukan penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan

penulisan, meninjau kembali catatan di lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting, dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir. Dari berbagai informan tentunya menghasilkan data yang berbeda, misalnya antara *bencong* yang satu dengan yang lainnya akan memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang ditanyakan oleh peneliti. Maka peneliti harus menganalisis data hingga dapat menarik kesimpulan dari berbagai data yang dianggap penting dalam penelitian.

Miles & Haberman<sup>25</sup> untuk menjelaskan uraian tersebut dapat dilihat pada skema analisis data model interaktif di bawah ini:



<sup>25</sup> Bungin Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 69.

## BAB II

### DESKRIPSI KOTA PADANG

#### A. Letak Geografis

Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dan berada antara  $0^{\circ} 44' 00''$  dan  $1^{\circ} 08' 35''$  Lintang Selatan serta antara  $100^{\circ} 05' 05''$  dan  $100^{\circ} 34' 09''$  Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980 tentang luas Kota Padang adalah  $694,96 \text{ km}^2$  atau setara dengan 1,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Panjang pantai (di luar pulau pulau kecil) adalah 68,123 Km dengan kelilingnya 165.188 Km.

Secara geografis Kota Padang merupakan perpaduan dari dataran rendah, perbukitan dan aliran sungai. Kota Padang terletak pada dataran alluvial yang terbentuk oleh luapan aliran sungai Batang Arau, Batang Kuranji dan Batang Air Dingin.

Luas Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Arau ( $174,30 \text{ Km}^2$ ), Batang Kuranji ( $202,7 \text{ Km}^2$ ) dan Batang Air Dingin ( $143,08 \text{ Km}^2$ ) yang bersumber dari Gunung Balok (Batang Arau), Gunung Bungsu (Batang Kuranji) dan Gunung Lantik (Batang Air Dingin), yang kemudian bermuara di Lautan Hindia serta mempunyai karakteristik sungai dan pola hujan relatif fluktuatif. Selain itu Kota Padang masih dilintasi oleh 18 sungai kecil lainnya.

#### B. Penduduk Dan Wilayah Administrasi

Luas wilayah administrasi Kota Padang adalah  $694,96 \text{ Km}^2$  dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padangpariaman
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan, dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Koto Tangah seluas 232,25 km<sup>2</sup>. Penduduk Kota Padang pada tahun 2009 adalah sebesar 875.750 jiwa serta kepadatan penduduk rata-rata mencapai 1.260,14 orang/Km<sup>2</sup> (Padang Dalam Angka 2009, BAPPEDA dan BPS Kota Padang).

Berdasarkan jumlah penduduk Kota Padang tersebut, maka Kota Padang dikategorikan sebagai Kota Besar yaitu kota yang mempunyai jumlah penduduk antara 500.000 Jiwa – 1.000.000 Jiwa. Rincian lebih lanjut dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penduduk Dan Wilayah Administrasi Kota Padang Tahun 2009**

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Org/Km <sup>2</sup> )
1	Bungus Teluk Kabung	6	100,78	24.417	242,28
2	Lubuk Kilangan	7	85,99	44.552	518,11
3	Lubuk Begalung	15	30,91	109.793	3.552,02
4	Padang Selatan	12	10,03	64.458	6.426,52
5	Padang Timur	10	8,15	88.510	10.860,12
6	Padang Barat	10	7,00	62.010	8.858,57
7	Padang Utara	7	8,08	77.509	9.592,70
8	Nanggalo	6	8,07	59.851	7.416,48
9	Kuranji	9	57,41	123.771	2.155,91
10	Pauh	9	146,29	54.846	374,91
11	Koto Tengah	13	232,25	166.033	714,89
<b>Jumlah</b>		<b>104</b>	<b>696,96</b>	<b>875.750</b>	<b>1.260,14</b>

Sumber: *Padang Dalam Angka Tahun 2009*

Konsentrasi penduduk terutama pada bagian pusat kota lama yaitu Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Utara, serta Kecamatan Padang Selatan. Seterusnya penyebaran penduduk di Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Pauh serta penduduk yang paling banyak adalah Kecamatan Koto Tengah mencapai 166.033 jiwa dan terendah adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebanyak 24.417 jiwa tahun 2009.

### **C. Topografi**

Kota Padang terletak pada dataran rendah yang memanjang dengan arah Selatan sampai Utara merupakan Kota Pantai yang memiliki garis pantai sepanjang 68.123 Km (di luar pulau-pulau kecil) dengan ketinggian rata – rata 0-10 m di atas permukaan laut. Bentuk permukaan topografi Kota Padang secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Daerah dataran landai (lereng 0-2 %) seluas 21.036 Ha atau 30.27 % dari luas wilayah kota.
2. Daerah landai bergelombang (lereng 2-15 %) seluas 5.098 Ha atau 7.34 % dari luas wilayah kota.
3. Daerah bergelombang berbukit (lereng 15-40 %) seluas 12.474 Ha atau 17.95 % dari luas wilayah kota.
4. Daerah pegunungan atau perbukitan (lereng diatas 40 %) seluas 30.888 Ha atau 44.45 % dari luas wilayah kota.

Kawasan dengan kelerengan lahan antara 0 – 2% umumnya terdapat di Kecamatan Padang Barat, Padang Timur, Padang Utara, Nanggalo, sebagian Kecamatan Kuranji, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Lubuk Begalung dan Kecamatan Koto Tengah.

Kawasan dengan kelerengan lahan antara 2 – 15% tersebar di Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Pauh dan Kecamatan Lubuk Kilangan yakni berada pada bagian tengah Kota Padang. Kawasan dengan kelerengan lahan 15% – 40% tersebar di Kecamatan Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan, Kuranji, Pauh dan Kecamatan Koto Tengah. Sedangkan kawasan dengan kelerengan lahan lebih dari 40% tersebar di bagian Timur Kecamatan Koto Tengah, Kuranji, Pauh, dan bagian Selatan Kecamatan Lubuk Kilangan dan Lubuk Begalung dan sebagian besar Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Kawasan dengan kelerengan lahan >40% ini merupakan kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung.

#### D. Sosial Ekonomi

Komposisi penduduk menurut lapangan kerja di Kota Padang terbanyak adalah perdagangan yaitu 39,11%, pelayanan jasa sebesar 25,50% dan pertanian sebesar 10,49%. Sedangkan yang terkecil adalah pertambangan dan galian sebesar 0,74% dan dapat dilihat pada Tabel 2.5.

**Tabel 2.2.**  
**Penduduk Menurut Mata Pencapaian Di Kota Padang Tahun 2009**

No	Mata Pencapaian	Persentase(%)	Keterangan
1	Pertanian	10.49	
2	Pertambangan dan Galian	0.74	
3	Aneka Industri	9.42	
4	Listrik dan Air	0.87	
5	Konstruksi	4.70	
6	Perdagangan	39.11	
7	Komunikasi	6.19	
8	Keuangan	1.77	
9	Jasa-jasa	25.20	
10	Lainnya	1.21	
Jumlah		100	

*Sumber : Padang Dalam Angka 2009, BPS Kota Padang*

Dengan struktur mata pencapaian tersebut menunjukkan bahwa Kota Padang telah tumbuh dan berkembang sebagai pusat kota perdagangan dan pelayanan jasa, dimana kecenderungan tersebut akan memberikan implikasi terhadap kebutuhan kota akan sarana dan prasarana yang memadai.

Mengingat kecilnya mata pencapaian penduduk dibidang pertambangan dan galian menunjukkan bahwa Sumber Daya Alam (SDA) kurang menjanjikan untuk menunjang perekonomian kota. Namun potensi keindahan alam dan pantai Kota Padang sangat menjanjikan untuk dikembangkan sebagai penunjang perekonomian kota.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas terlihat bahwa ekonomi masyarakat di Kota Padang nomor dua urutan terbesar adalah di bidang jasa. Salah satu usaha di bidang jasa tersebut adalah salon, di Kota Padang sendiri pelayanan jasa dari masing-masing salon cukup beragam, mulai dari salon yang hanya menerima pelanggan wanita atau laki-laki saja sampai pada pekerja salon itu sendiri juga cukup beragam. Ada salon yang hanya mempekerjakan wanita saja, ada yang campur antara wanita dan *bencong* dan yang kemudian menarik bagi peneliti adalah salon yang hanya mempekerjakan *bencong* bahkan sampai pada pemilik salon tersebut adalah seorang *bencong*. Visi dan misi antara salon tersebut tentulah tidak jauh berbeda dengan salon-salon lainnya yaitu ingin memuaskan dan menciptakan kenyamanan bagi pelanggan agar pelanggan tersebut tetap menjadi langganannya di salonnya. Tujuan akhir dari semua itu adalah uang, semakin banyak pelanggan maka akan semakin banyak kesempatan untuk karyawannya memperoleh gaji yang besar, begitu juga dengan salon *bencong*. Rata-rata gaji karyawan tersebut adalah berkisar dari Rp. 750.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 di luar bonus dari pemilik salon, tidak semua *bencong* menerima gaji tetap setiap bulannya, *bencong* yang baru bekerja biasanya digaji perhari yaitu sebesar Rp. 20.000 per harinya.

Ini berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan *bencong*, kebutuhan hidup yang mahal tambah lagi harus memikirkan biaya tempat tinggal tiap bulannya. Kebutuhan yang tidak tercukupi ini membuat *bencong* berfikir bagaimana untuk dapat menutupi semua kebutuhan tersebut dan bagi sebagian *bencong* yang benar-benar bermasalah dengan ekonominya pada akhirnya memilih untuk melacurkan

diri, bagi *bencong* yang masih mendapatkan sokongan dana dari keluarganya tentu dengan mudah bisa menutupi kebutuhan hidupnya.

### E. Agama

Mayoritas penduduk Kota Padang adalah beragama Islam yang tersebar di sebelas kecamatan dengan persentase 96.94% diikuti dengan agama Khatolik dengan persentase 1.51%. Persentase agama yang dianut Kota Padang di sebelas kecamatan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2.3.**  
**Penduduk Menurut Agama di Kota Padang Tahun 2009**

No	Kecamatan	Islam	Khatolik	Protestan	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
1	Bungus Teluk Kabung	99.56	0.08	0.35	0.00	0.01	0.00	100.00
2	Lubuk Kilangan	99.82	0.09	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00
3	Lubuk Begalung	97.10	0.94	1.61	0.11	0.24	0.00	100.00
4	Padang Selatan	84.53	8.88	3.69	0.50	2.40	0.00	100.00
5	Padang Timur	96.99	1.05	1.77	0.02	0.17	0.00	100.00
6	Padang Barat	87.10	7.48	1.72	0.79	2.91	0.00	100.00
7	Padang Utara	98.64	0.49	0.71	0.04	0.12	0.00	100.00
8	Nanggalo	99.89	0.00	0.11	0.00	0.00	0.00	100.00
9	Kuranji	99.91	0.03	0.06	0.00	0.00	0.00	100.00
10	Pauh	99.57	0.17	0.24	0.01	0.00	0.00	100.00
11	Koto Tangah	99.18	0.19	0.59	0.00	0.04	0.00	100.00
	Total	96.94	1.51	0.99	0.11	0.45	0.00	100.00

Sumber : Padang Dalam Angka 2009, BPS Kota Padang

Berdasarkan data yang diperoleh di atas terlihat bahwa mayoritas penduduk Kota Padang beragama Islam. Begitu juga dengan *bencong* yang ada di Kota Padang umumnya bergama Islam baik yang memang asli penduduk Kota Padang ataupun *bencong* pendatang dari luar daerah. Sebagian dari *bencong* ada yang masih menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan agamanya tapi sebagian dari *bencong* tersebut ada yang benar-benar tidak menjalankan ajaran agamanya bahkan untuk Sholat Idul Fitri yang hanya sekali setahunpun *bencong* tersebut tidak melakukannya, berdasarkan pengakuannya *bencong* tersebut beralasan bahwa dia sudah pasti akan masuk neraka jadi buat apa beribadah lagi.

#### **F. Pendidikan**

Pendidikan membawa dampak kepada peluang kerja yang akan didapatkan dalam masyarakat Kota. Kota Padang terdapat klasifikasi pencari kerja menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.4.**  
**Penduduk Menurut Mata Pencapaian Di Kota Padang Tahun 2009**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	21	3	21
2	SMTP	105	98	203
3	SMU	3.965	3.252	7.220
4	D1 DAN D2	62	424	486
5	Sarjana Muda/D3	866	1.942	2.808
6	Sarjana	2.099	3.570	5.669

Sumber : Padang Dalam Angka 2009, BPS Kota Padang

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagian besar dari *bencong* hanya berpendidikan sampai SMU, sebagian dari *bencong* ada yang kuliah tapi terputus karena beberapa alasan dan akhirnya memilih untuk tidak lagi melanjutkan kuliahnya. Saat ini ada beberapa *bencong* yang peneliti kenal kuliah di universitas yang ada di Kota Padang, *bencong*-*bencong* tersebut tidak hanya kuliah di universitas swasta tapi beberapa dari mereka ada yang kuliah di universitas negeri. Salah satu *bencong* yang memiliki salon bahkan sudah menamatkan S2, tapi *bencong* tersebut tidak terlibat dalam pekerjaan di sektor formal, dia tetap mengurus usaha salonnya sekaligus *event organizer* yang dikelolanya bersama *bencong*-*bencong* yang bekerja di salonnya. Bagi *bencong* tersebut pendidikan tetap penting agar tidak terlalu ketinggalan dari masyarakat umumnya dan agar mereka dihargai.

#### **G. Gambaran Tentang Kondisi di Kota Padang**

Padang adalah ibu kota bagian Provinsi Sumatera Barat yang berada di sekitar daerah pesisir pantai. Padang merupakan kota yang kaya dan kental akan adat istiadatnya. Minangkabau adalah gelar untuk masyarakat Sumatera Barat, dengan filosofi *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*, membuat masyarakat Sumatera Barat khususnya Minangkabau kental akan budaya, adat istiadat dan agama khususnya agama Islam.

Pada umumnya Padang adalah kota yang banyak dikunjungi oleh para pendatang baik masyarakat luar kota dalam provinsi maupun luar kota provinsi. Dengan adanya hal yang demikian membuat Kota Padang menjadi beragam akan masyarakatnya. Adapun tujuan masyarakat luar yang datang ke Kota Padang tak

lain adalah untuk belajar (meraih pendidikan), bekerja, berdagang dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya mereka tinggal dan menetap di Kota Padang. Dengan beragamnya masyarakat yang ada di Kota Padang, ditambah lagi pengaruh yang dibawa oleh media massa tentang budaya luar (*westernisasi*) hal ini membawa pergeseran terhadap norma adat istiadat yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks mendorong masyarakat Kota Padang terbawa oleh alur perkembangan masyarakat-masyarakat luar yang telah maju, seperti masyarakat Jawa (Jakarta dan sekitarnya). Hal tersebut membawa perubahan yang mempengaruhi masyarakat remaja pada khususnya, hal ini terlihat dari penggunaan bahasa, cara berpakaian, sampai pada pembentukan perkumpulan kelompok remaja atau komunitas, seperti: komunitas *bencong*, komunitas anak motor, anak musik, pecinta sepeda tua, modifikasi mobil dan sebagainya. Hal ini membuat perkembangan Kota Padang yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota yang kental akan adat istiadat serta ajaran agama seperti yang terkandung dalam filosofinya yakni “*Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*” lambat laun pudar, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju.<sup>26</sup>

Komunitas *bencong* yang kemudian akan menjadi pembahasan penelitian adalah termasuk dalam kelompok-kelompok sosial ditengah masyarakat luas yang terbentuk karena adanya beberapa keinginan-keinginan yang timbul dari dalam,

---

<sup>26</sup>Indonesia, WikiPedia(2009). <http://go-ranahminang.blogspot.com>. [diakses: Maret 2010].

baik dari fikiran atau ide bahkan lahir dari sebuah persoalan yang timbul dari dasar hati atau perasaan mereka sendiri. Tak ubahnya dengan kelompok yang ada di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang begitu kompleks dengan begitu banyaknya persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan sosial, ekonomi bahkan budaya dan politik serta hal-hal yang dianggap baru atau *up date* dan *trend* yang berlaku di masyarakat luas.

Seperti halnya kelompok lainnya yang muncul di Kota Padang, komunitas *bencong* bukanlah sesuatu yang baru lagi di tengah-tengah masyarakat perkotaan. Tidak ada sumber yang secara jelas menjelaskan kapan munculnya komunitas *bencong*. Jika ditinjau dari terbentuknya komunitas *bencong*, ada beberapa faktor yang menyebabkan komunitas *bencong* di Padang terbentuk karena adanya persamaan problem (masalah). Persamaan problem atau masalah dalam komunitas *bencong* di Padang adalah faktor yang paling dominan yang melatar belakangi terjadinya komunitas *bencong*. Persoalan-persoalan yang terjadi di rumah (keharmonisan keluarga) ataupun yang timbul dari dalam diri sendiri bahkan dalam masyarakat merupakan pendorong bagi individu-individu untuk mencari teman agar dapat berbagi dan menceritakan masalah bersama. Hampir semua *bencong* yang terlibat dalam masalah yang sama, masalah yang paling dominan yakni dorongan-dorongan yang lahir dari dalam diri yang bertentangan dengan kodratnya, misalnya keinginan untuk tampil layaknya wanita dan menyukai laki-laki serta masalah dalam keluarga (keluarga tidak menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri anaknya yang tiba-tiba berdandan layaknya perempuan). Melalui persoalan inilah *bencong* di Padang mencari sebuah wadah yang

menyediakan sarana dan prasarana tempat pelarian sementara dari permasalahan itu. Seperti yang dikemukakan oleh Viona<sup>27</sup> yang berusia 20 tahun yakni seorang remaja yang memiliki persoalan di rumah:

“Rumah bagi saya bagaikan neraka, gara-gara saya seisi rumah bisa ribut, apalagi kalau ada salah satu anggota keluarga yang melihat saya berdandan seperti wanita ataupun ada tetangga yang mengadu. Ayah saya *sih* orangnya jarang marah tapi kalau sudah marah dia langsung main tangan. Terakhir saya dimarahi, saya di usir sama ayah dari rumah, katanya dia malu punya anak seperti saya”.

Demikianlah yang dikemukakan Viona, dari pernyataan tersebut merupakan sebuah benang merah (*mainstream*) terhadap faktor pendorong bagi *bencong* untuk mencari teman yang mengerti akan masalah yang ia hadapi salah satunya adalah ketertarikannya untuk mengenal dan bergabung dengan *bencong-bencong* lainnya, hal ini dikemukakan oleh Viona:

“Pertama saya menemukan teman *bencong* ya di salon, setelah diusir saya pergi ke salon yang ada *bencongnya*. Sebelum saya gabung saya udah tertarik sama gaya mereka, mereka bisa pakai baju dan bedak yang mereka inginkan, tertawa lepas dan gaya bahasanya saya suka. Saya melihat ada kebebasan di sana. Mereka hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain. Penuh dengan gaya dan hal-hal yang berbeda dari orang lain. Setelah itu saya putuskan untuk bergabung setelah terlebih dahulu mendapat persetujuan dari yang punya salon”.

Viona sendiri sudah hampir 2 tahun bergabung dengan komunitas *bencong* di Padang dan selama itu pula ia tidak melanjutkan pendidikannya, walaupun ia pulang ke rumah hanya sekali-kali itupun kalau papanya sedang tidak ada di rumah.

---

<sup>27</sup> Viona adalah seorang *bencong* yang bekerja di salon. Wawancara dilakukan di salon tempat Viona bekerja, dilakukan waktu Viona istirahat. Wawancara dilakukan tanggal 19 Maret 2011.

Dalam hal yang serupa juga terdapat data lain dari informan *bencong*, sebut saja namanya YS<sup>28</sup>. YS berusia 21 tahun dan sudah lama bergabung dalam komunitas *bencong* di Padang. Ia berasal dari Padang, karena dikucilkan dari pergaulan di sekitar lingkungan keluarga karena sering bertingkah aneh-aneh, ia memutuskan untuk mencari pergaulan di luar. Salah satu tempat ia selalu berbagi adalah kelompok *bencong*. Penyebab ia dikucilkan dari pergaulan karena ia sudah tertangkap oleh saudara perempuannya sedang berdandan dan memakai bra, terakhir ketahuan waktu saya bawa “pacar” saya (laki-laki) ke rumah. YS mengatakan pada peneliti :

*“Waktu tu urang di rumah taunyo kalau “pacar ” den tu kawan den, lah acok den bawok ka rumah. Kalau di rumah kami main di kamar sambil main-main gitar, kadang cilok-cilok cipokan samo pelukan tapi yang terakhir ketahuan samo kakak den, den kiro urang lagi nonton do alanyo tu den bacintolah dek ang den samo “pacar” den tu tibo-tibo se masuk kakak den ka kamar, kakak den takajuik, den samo “pacar” den takajuik juo tu langsung dipanggianyo dek kakak urang sarumah, tapi den samo “pacar” den dak mangaku gai do, ama den berangkat bana samo den tu “pacar” den tu disuruah pulang, abis tu dek dak lamak den lah malu lo, den pai se dari rumah lai”.*

Artinya adalah:

“Waktu itu orang di rumah taunya kalau “pacar” saya itu teman saya, sudah seringa saya bawa ke rumah. Kalau di rumah kami main di kamar sambil main-main gitar kadang-kadang sembunyi-sembunyi ciuman sama pelukan tapi yang terakhir ketahuan sama kakak saya terus bercintalah saya dan “pacar” saya trus tiba-tiba kakak saya masuk ke kamar, kakak saya kaget, saya dan “pacar” saya pun kaget, kakak saya langsung manggil orang se rumah, tapi saya dan “pacar” saya tidak

---

<sup>28</sup> YS (21 tahun) adalah *bencong* yang sudah mengaku sudah lama tergabung dalam komunitas *bencong* Padang. Wawancara dilakukan di salon tempat X bekerja pada tanggal 23 Maret 2011.

mengaku, mama saya marah sekali sama saya terus pacar saya disuruh pulang, habis itu karena saya merasa tidak enak lagi dan malu, saya pergi dari rumah”.

Sejalan dengan yang dikemukakan Sinta. Menurut Sinta<sup>29</sup> (23 tahun) menganggap komunitas *bencong* adalah keluarganya, karena di sanalah ia merasa benar-benar dihargai dan dimengerti. Seperti dalam penuturannya:

*“Di siko tampek yang paling lamak, di rumah a yang dak ado do alanyo alah tasadio tapi den dak bisa nikmatinyo do, den jadi acok menyendiri kalau di rumah, den maraso asing se samo saudara-saudara den tapi kalau di siko den maraso sabana iduik. Kawankawan di siko alah manjadi keluarga bagi den, jujur se den labiah sanang jo kehidupan nan kayak iko”.*

Artinya adalah:

“Di sini tempat yang paling enak, di rumah apa yang tidak ada semuanya sudah tersedia tapi saya tidak bisa menikmatinya, saya jadi sering menyendiri kalau dirumah, saya merasa asing sama saudara-saudara saya tapi kalau di sini saya merasa benar-benar hidup. Teman-teman di sini bagaikan keluarga bagi saya, jujur saja saya lebih senang dengan kehidupan yang seperti ini”.

Dalam komunitas *bencong* rata-rata mereka memiliki minat dan bakat yang sama, namun secara umum hal ini berkaitan dengan dunia kecantikan dan tata rias yakni: kepriawaian dalam mendandani dan merias merupakan modal utama bagi *bencong*. Tata rias dan dunia kecantikan yang dimaksud seperti potong rambut, perawatan wajah, perawatan rambut, serta perawatan tubuh, kalau keterampilan ini sudah dimiliki oleh seorang *bencong* maka akan banyak peluang baginya

---

<sup>29</sup> Sinta (23 tahun), adalah seorang *bencong* yang sekarang bekerja di Pekanbaru. Wawancara yang peneliti lakukan pada saat Sinta kembali ke Padang dan berjumpa di salon saat peneliti sedang melakukan penelitian.

untuk mendapat pekerjaan di salon-salon yang mempekerjakan *bencong* sebagai karyawannya. Kepiawaian dalam tata rias ini tidak hanya untuk melayani orang-orang yang melakukan perawatan ke salon-salon tapi bagi *bencong* yang sudah berpengalaman mereka juga melayani mendandani pasangan penganten.

Kepiawaian dalam mendandani ini juga menjadi modal bagi *bencong* untuk mendandani dirinya sendiri karena *bencong* sendiri suka merias diri. Besar kecilnya gaji seorang *bencong* di sebuah salon juga ditentukan oleh faktor kepiawaianya dalam bekerja. Bagi *bencong* yang piawai dalam merias juga menjadi tempat minta tolong untuk meriaskan *bencong* lainnya saat *bencong-bencong* tersebut mangkal pada malam harinya, untuk sebagian *bencong* yang pada malam harinya bekerja sebagai PSK penampilan merupakan modal utama untuk menarik para pelanggan.

Cc (23 tahun) salah satu anggota *bencong* Padang yang tergabung dalam komunitas *bencong* yang sering mangkal pada malam hari, kalau mau laku dan di tawar ya harus pandai-pandai dandan, Caca menuturkan:

*“Sejak pertamo den ikutan nongkrong tu, den la aja samo kakak-kakak dandan, kalau dak ma nio om-om tu mangaluaan pitinyo dek kau tapi den dak manggaleh do”.*

Artinya :

“Sejak pertama saya ikutan nongkrong tu, saya sudah diajak sama kakak-kakak untuk berdandan, kalau tidak mana mau om-om itu mengeluarkan duitnya tapi saya tidak ikut jualan”.

Berdasarkan pernyataan dari data-data di atas yang menyangkut munculnya komunitas *bencong* ke permukaan, yakni didasari pada beberapa

persamaan baik persamaan problem, ide maupun kegemaran dalam dunia tata rias. Menurut Charles Cooley hal semacam ini dapat digolongkan kepada kelompok Primer (*primary groups*) dengan menyediakan interaksi tatap muka yang intim, kelompok primer memberikan kepada kita suatu perasaan siapa kita. Sebagaimana yang dikemukakan Cooley<sup>30</sup>:

“Yang saya maksudkan dengan kelompok primer ialah kelompok yang ditandai pergaulan dan kerja sama tatap muka. Kelompok ini bersifat primer dalam beberapa artian, terutama karena kelompok tersebut bersifat fundamental dalam membentuk sifat dan ide sosial individu”.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cooley dalam komunitas *bencong* dapat digolongkan kepada kelompok primer karena terdapat beberapa aspek yang mendukung dalam kelompok *bencong* tersebut, yakni:

- a. Adanya kelompok untuk berkumpul dan menyediakan tempat untuk berbagi dan saling memahami terhadap apa yang dialami oleh anggota kelompok bahkan untuk beristirahat sehingga membentuk komunikasi tatap muka.
- b. Membentuk kepribadian dan sifat anggota dengan cara diskusi atau bertukar pikiran dan pelatihan-pelatihan secara tidak langsung tentang bertahan hidup serta membentuk persepsi anggota terhadap masyarakat di sekitar.

Cooley menamakan kelompok primer sebagai “mata air kehidupan” yang dimaksudkannya bahwa kelompok primer seperti keluarga, kelompok teman dan

---

<sup>30</sup> Henslin, James M (2007) “Sosiologi dengan Pendekatan Membumi”. Jakarta. Erlangga. Hlm 121

bahkan geng, penting bagi kesejahteraan emosional kita. Interaksi tatap muka yang memunculkan rasa harga diri dengan menawarkan kebersamaan dan rasa dihargai, dicintai. Kelompok primer dilengkapi kemampuan untuk memenuhi keperluan dasar. Kelompok primer juga penting karena nilai dan sikap mereka menyatu dengan identitas kita. Oleh sebab itu sangat sukar untuk memisahkan diri dari kelompok primer karena diri dan kelompok melebur dalam suatu konsep “*kita*”<sup>31</sup>.

Mendekati apa yang dikemukakan Cooley tentang kelompok primer, dalam komunitas *bencong* konsep “*kita*” diartikan sebagai satu kesatuan tanpa perbedaan hal ini terlihat dari misi yang dianut oleh komunitas *bencong* itu sendiri yakni kebersamaan. Konsep “*kita*” dapat dirasakan dalam hal senasip dan sepenanggungan hal ini dapat dilihat dari data wawancara penulis dengan informan tepatnya pada alasan mereka masuk komunitas *bencong* yang didasari beberapa persamaan baik masalah, pemikiran maupun tujuan hidupnya. Dalam beberapa persamaan tersebut terkandung beberapa rasa ingin dihargai, diakui, dan kebebasan.

## **H. Profil Informan**

### **1. Cc**

CC bekerja sebagai pegawai salon dari usia 18 tahun selepas lulus SMA, pernah mencoba bangku perguruan tinggi beberapa tahun CC memilih berhenti karena lingkungan yang kurang bisa menerimanya. Kuliah di UNP jurusan Sendratasik di tahun 2006 kurang mendapat dukungan dari keluarga, karena

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm 123

secara tidak langsung lingkungan pergaulan yang dekat dengan kaum hawa juga membentuk sikap feminim CC, dan keadaan itu cukup memberi kekhawatiran tersendiri bagi keluarga CC.

Kurang dukungan dari keluarga dan tekanan dalam pergaulan menjadi pemicu untuk CC berhenti dari kuliah dan mencari jalan sendiri untuk bekerja di salon. Selama berperan sebagai *bencong* yang bekerja di salon CC menyembunyikan kehidupan feminimnya dari keluarga, bahkan keputusan CC untuk berhenti dari kuliah sampai saat ini tidak diketahui oleh pihak keluarga.

Di usia 22 tahun dan menjalani kehidupan sebagai *bencong* selama 5 tahun, CC menjadi anggota komunitas *bencong* baru 2 tahun belakangan. Hal yang menjadi faktor CC masuk ke dalam komunitas adalah keinginan untuk bisa bertahan dengan keadaan di tengah-tengah masyarakat, rasa solidaritas sesama *bencong* di dalam komunitas menjadi sumber kekuatan dalam mempertahankan pilihan CC sebagai *bencong*.

## **2. Viona**

Sama dengan kisah CC yang tidak menyelesaikan studinya di perguruan tinggi, Viona mengikuti kisah CC di tahun pertama kuliahnya. Setelah keluar dari kampus Viona memilih untuk bekerja di salon profesi yang telah dijalaninya selama 2 tahun belakangan ini. Selain menjadi pegawai salon Viona juga menjalani peran lain sebagai PSK untuk mencari tambahan pendapatan. Viona sendiri adalah orang Pariaman.

Pertama kali menjadi *bencong* dikarenakan pergaulan Viona karena lingkungan keluarga yang sanga keras, tambah lagi gerak-gerik dan dandanan Viona yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang selalu menyudutkan. Tekanan kehidupan di keluarga, pergaulan sekolah dan teman bermain menjadi faktor pendorong Viona untuk membuat pilihan sebagai *bencong* tanpa diketahui orang-orang terdekatnya. Sejal tidak lagi mendapatkan uang saku dari orangtua Viona memutuskan untuk meninggalkan rumah dan bergabung dengan komunitas *bencong*.

Kuatnya pengaruh teman-teman Viona yang *bencong* memperkenalkan Viona dengan kehidupan salon dan kehidupan malam *bencong* sebagai PSK. Secara cepat kondisi tersebut menarik Viona bergabung dalam komunitas *bencong* sebagai sarana untuk mencari pergaulan, inspirasi dalam menjalani hidup sebagai *bencong* dan tempat untuk berlindung serta cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 3. YS

YS tidak seberuntung CC dan Viona yang bisa mencoba bangku perguruan tinggi, kehidupan keluarga yang sederhana dan tergolong kurang mampu membuat YS hanya bisa mengenyam sampai bangku SMA. Lulus dari SMA YS bekerja di beberapa tempat dengan statusnya sebagai laki-laki, barulah 2 tahun belakangan ini YS memilih untuk menjadi *bencong* dan bekerja di salon.

YS yang berusia 21 tahun dan sudah lama bergabung dalam kelompok *bencong* di Padang berasal dari Padang. Karena dikucilkan dari pergaulan di sekitar lingkungan keluarga karena sering bertingkah aneh-aneh, ia memutuskan

untuk mencari pergaulan di luar, salah satu tempat ia selalu berbagi adalah kelompok *bencong*. Penyebab ia dikucilkan dari pergaulan karena ia sudah tertangkap oleh saudara perempuannya sedang berdandan dan memakai bra, terakhir ketahuan waktu saya bawa “pacar” saya (laki-laki) ke rumah.

Pilihan YS untuk menjadi *bencong* dikarenakan pengaruh pergaulan di salon. Peran yang dijalani YS sebagai pegawai salon tidak mempengaruhi YS untuk menjalani peran lain seperti PSK karena YS masih menerima tambahan uang saku dari orangtua ketika YS pulang ke rumah.

#### **4. Sinta**

Sinta memiliki kisah yang tidak jauh berbeda dengan YS, lepas dari sekolah menengah atas Sinta tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan memilih untuk bekerja. Selama 5 tahun bekerja di salon membentuk karakter feminim Sinta sangat melekat kuat.

Berbeda dengan YS yang hanya memiliki peran sebagai pegawai atau pekerja salon, Sinta juga memiliki peran lain di malam hari sebagai PSK. Penghasilan sebagai pegawai salon yang dianggap kecil membuat Sinta mencari tambahan lain di malam hari. Walaupun dalam kenyataannya penghasilan sebagai PSK tidaklah sebesar yang diharapkan.

Keinginan Sinta untuk bergabung di komunitas baru muncul 3 tahun belakangan. Di 2 tahun pertama menjadi *bencong* Sinta merasa belum merasa butuh untuk bergabung dengan komunitas *bencong*. Namun melihat besarnya resiko yang dihadapi sebagai pekerja PSK menjadi Sinta memilih mencari perlindungan di komunitas. Selain itu di dalam komunitas pengelolaan keuangan

*bencong* yang bekerja sebagai PSK lebih teratur dalam pembagian wilayah kerja dan pembagian jatah pelanggan.

Sinta menganggap komunitas *bencong* adalah keluarganya, karena di sanalah ia merasa benar-benar dihargai dan dimengerti.

## 5. UNC

Satu-satunya *bencong* yang peneliti kenal sebagai informan yang memiliki gelar S2 adalah UNC. UNC adalah pemilik salon tempat penelitian ini berlangsung dan juga pengelola salah satu *Event Organizer*. *Bencong* yang berusia 34 tahun ini telah memilih kehidupan sebagai laki-laki yang berkelakuan perempuan semenjak usia 17 tahun tapi diakuinya sejak kecil UNC sudah menyenangi dandanan seperti perempuan.

Tekanan dalam keluarga, pergaulan di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat membuat UNC memilih jalannya sendiri untuk tidak mengikuti semua tuntutan yang ada. Bekerja di salon menjadi langkah pertama UNC untuk menjalani kehidupannya sebagai *bencong*, sampai sekarang UNC telah memiliki salon dan membantu para *bencong* yang tidak diterima dalam kehidupan masyarakat untuk bekerja di salon atau EO yang dikelolanya.

## 6. DW

DW menjalani kehidupan *Bencong* selama 2 tahun dan hanya tamatan SMA. Dari awal memilih jalan hidup sebagai *bencong* DW bekerja rangkap sebagai pegawai salon di siang hari dan PSK di malam hari dan DW tidak pernah mencoba mencari pekerjaan lain..

Sama dengan *bencong-bencong* lainnya yang bergabung dalam komunitas, DW bergabung dengan alasan untuk mencari perlindungan dan adanya yang membantu DW dalam pengelolaan penghasilannya sebagai PSK di malam hari.

## **7. OV**

OV yang telah menjalani kehidupan sebagai *bencong* selama 5 tahun ini memutuskan pilihan ketika berusia 20 tahun. Latar belakang dengan masalah yang serupa dengan *bencong-bencong* lainnya berupa penolakan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Keadaan inilah yang menjadi pemicu OV kabur dari rumah dan bertemu dengan teman-teman *bencong*-nya dan mengajaknya bergabung dengan komunitas *bencong*.

Semenjak bergabung dalam komunitas *bencong* inilah manajemen kehidupan *bencong* OV lebih teratur mulai dari siang hari bekerja di salon dilanjutkan di malam hari sebagai PSK. Bagi OV komunitas adalah tempatnya berekspresi dan bisa merasakan kehangatan keluarga yang tidak dia dapatkan lagi semenjak keluar dari rumah.

## **8. Keysa**

Keysa yang masih berumur 19 tahun dan hanya tamatan SMA tetapi memiliki ketrampilan dalam perawatan kecantikan yang tidak kalah dengan *bencong* lain yang sudah lebih dahulu bekerja di salon. Keysa menjadi karyawan andalan di salon tempat dia bekerja berkat keahlian dan ketelatenan Keysa dalam melayani pelanggan dan pelanggan juga banyak yang menyukai Keysa.

Semenjak bekerja di salon, Keysa sendiri tidak pernah mencoba melama pekerjaan lain karena merasa cocok dan kerasan dengan pekerjaannya di salon

terutama karena pemilik salon juga memperlakukannya dengan baik dan sering mendapat bonus karena keterampilannya. Keysa sendiri malah menargaetkan bahwa pekerjaan di salon akan ditekuninya sampai kapanpun, hingga Keysa mengimpikan bisa mempunyai salon sendiri.

#### **9. IV**

Selain bekerja di salon IV juga bekerja menjadi PSK pada malam harinya. IV beralasan menjadi PSK dikarenakan tuntutan biaya hidup yang besar, IV sendiri tidak tinggal di salon seperti teman-teman *bencong* lainnya, IV menyewa satu kamar kos-kosan yang dibayar tiap bulannya. Kos-kosan IV sangat bebas dimana laki-laki dan perempuan bisa tinggal bersama dan tidak ada yang peduli satu sama lainnya karena jarang berinteraksi.

Tidak aka nada yang menyangka IV dengan perawakan yang keras pada malam harinya bisa menjadi *bencong* yang sangat lembut, hal ini bisa kita lihat saat IV sedang menggoda laki-laki yang lewat dan terkadang yang sengaja berhenti di daerah sekitar tempat mangkal *bencong*.

#### **10. Ibu RM**

Ibu RM merupakan salah satu pelanggan setia salon tempat penelitian ini berlangsung. Guru SMA berusia 32 tahun ini telah berlangganan dan selalu menggunakan jasa perawatan salon *bencong* selama 1 tahun belakangan. Alasan Ibu RM memilih salon *bencong* karena menurut Ibu RMG pelayanan yang diberikan para *bencong* lebih baik dari pada salon umum yang dikelola oleh perempuan. Meskipun awalnya merasa risih namun semakin lama rasa simpati Ibu RM terhadap *bencong* semakin besar.

Keadaan itu diceritakan Ibu RM ketika suatu saat si Ibu ingin melaksanakan sholat dan salah satu pegawai salon mengantarkannya ke mushala dekat salon itu, si Ibu melihat pegawai itu juga melaksanakan sholat berjamaah dan berdiri di shaf laki-laki. Kejadian itu bagi Ibu RM membuka matanya tentang *bencong* bahwa sejauh manapun tersesatnya para *bencong* itu, akan selalu ada ruang dalam dirinya yang mengakui bahwa kodratnya dari dan dihadapan Tuhan tetaplah sebagai laki-laki.

#### **11. BN**

Pelanggan salon laki-laki yang cukup sering datang ke salon tempat penelitian ini adalah BN. Sudah 3 tahun lamanya BN lebih memilih menggunakan jasa pemotongan rambut di salon *bencong* dari pada di pangkas rambut laki-laki umumnya. BN sendiri adalah mahasiswa UPI (Universitas Putra Indonesia), sama halnya dengan Ibu RM bahwa bagi BN hasil kerja dan pelayanan yang diberikan para *bencong* jauh lebih baik dan bagus dibandingkan tempat potong rambut lainnya.

Secara umum laki-laki mengalami ketakutan tersendiri ketika berhadapan dengan *bencong*. Perasaan risih, geli dan jijik melihat kaumnya sendiri menjalani kehidupan seperti perempuan sering muncul jika para laki-laki normal ditanya tentang *bencong*. Hal ini juga diakui BN pada awalnya ketika melihat *bencong* dan diperlakukan dengan centil, namun alasan hasil kerja yang bagus ketika memotong rambut, memberikan pijatan dan pelayanan selama proses perawatan rambut dan kepala menjadi bahan pertimbangan BN untuk menilai *bencong* dari sudut pandang profesionalitasnya.

**12. AP**

AP yang sudah satu tahun ini bekerja di dinas kepolisian juga mengaku suka potong rambut ataupun creambath di salon *bencong*. Selain cara pelayanan dan juga kepuasan hasil ada alasan lain bagi AP untuk tetap langganan di salon *bencong*, yakni rasa setia kawan yang ditunjukkan oleh sesama *bencong*.

AP mengatakan zaman sekarang susah cari teman yang bisa untuk berbagi dalam suka maupun duka tapi di sini (salon *bencong*) saya menemukan hal itu. Harusnya AP kita dalam hal ini dapat mencontoh perilaku *bencong*, padahal *bencong* itu kalau dalam kehidupan bermasyarakat masuk daftar coret (tidak dianggap).

**13. BF**

Sehari-hari BF bekerja sebagai penjaga sekaligus pemilik depot air minum yang berada tidak jauh dari salon *bencong*. BF mengaku sejak mencoba potong rambut di salon *bencong* dia tidak pernah potong rambut di tempat lain, BF merasa senang bergaul dengan *bencong* dan selalu mendapatkan yang baik pula dari *bencong*. Tingkah laku *bencong* yang centil dipahahi oleh BF asal mereka tidak sampai mengganggu ujar BF, *bencong* memang sudah seperti itu adanya ujar BF.

BF mengaku di waktu senggang terkadang dia main ke salon *bencong* sekedar untuk menghibur diri karena menurut BF tingkal pola *bencong* yang lucu bisa menghibur dirinya saat sedang ada masalah. Selain itu pelayanan yang diberikan *bencong* cukup memuaskan, bersih dan rapi.

**14. MK**

Kisah masa lalu membuat MK tidak menyukai *bencong*, bagi MK *bencong* pernah membuat sakit hati. MK yang masih tercatat sebagai mahasiswa UPI mengaku sampai kapan pun *bencong* tetap sosok yang tidak akan disukainya, MK mengaku ke salon hanya karena menemani kawannya yang memang suka perawatan di salon *bencong* dan MK hanya ikut-ikutan saja ketimbang hanya menunggu MK memutuskan untuk masker rambut.

Alasan MK tidak menyukai *bencong* adalah karena saat SMA dulu pacar MK pernah selingkuh dengan *bencong*, tanpa disengaja MK memergoko mereka sedang pacaran. Sejak itu MK selalu merasa benci dan jijik tiap kali melihat *bencong* walau tidak secara terang-terangan diungkapkannya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oranglain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Pendeknya kita “mengelola” informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain.

Kehidupan *bencong* dalam panggung belakang (*back region*) sangatlah kontras dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel, berteriak, bertindak agresif dan berolok-olok, bersenandung, bersiul, bersendawa, atau kentut. Berbeda dengan panggung depan yang menuntut para *bencong* untuk dapat bersikap dan berperilaku yang dapat menciptakan kenyamanan bagi pelanggan salon. *Bencong* berharap lewat penampilan dan cara bersikap mereka dapat diterima oleh pelanggan salon.

Pandangan pelanggan salon terhadap *bencong*, diantaranya ada yang merasa kehidupan *bencong* tersebut menarik dari cara mereka berteman, tertarik terhadap rasa setia kawan yang dimiliki oleh *bencong*. Pelanggan merasa nyaman-

nyaman saja berhubungan dengan *bencong*. Pelanggan merasa benci kepada *bencong* bukan dari cara atau bagaimana sikap mereka dalam melayani tapi rasa benci itu timbul akibat pernah punya pengalaman kurang menyenangkan terhadap *bencong* dan akhirnya menjadi dendam. Pelanggan merasa geli berhubungan dengan *bencong* tapi tetap memaklumi kondisi *bencong*. Pelanggan hanya merasa geli berhubungan dengan *bencong* pada saat pertamanya saja.

## **B. Saran**

1. Saran yang diberikan hendaknya pemahaman masyarakat terhadap profesi *bencong* tidak hanya melihat sisi buruk dari hidup mereka, karena *bencong* pun punya alasan mengapa mereka melakukan hal yang oleh masyarakat dianggap menyimpang dari norma yang ada, agar mereka dapat kita rengkuh dalam kehidupan bermasyarakat dan memberikan pemahaman-pemahaman terhadap *bencong* dan pada pemerintah agar dapat dalam menangani permasalahan yang muncul dan menemukan solusi untuk kehidupan yang baik untuk para *bencong*.
2. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya hendaklah dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang timbul dalam pengelolaan kesan yang dilakukan *bencong* berdasarkan pandangan dari pelanggan salon dan komunitasnya di Kota Padang. Penelitian tentang *bencong* sangat menarik untuk dilakukan, karena bagaimanapun juga *bencong* patut untuk mendapatkan perhatian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga Pandji. 1992. Psikologi Kerja. Jakarta. Rineka Cipta
- Aprilia, Ripo. 2002. *Skripsi: Potret Kehidupan Waria di Kota Padang (Suatu Kajian Sosiologis Tentang Perilaku Menyimpang)*. UNAND. Padang.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harona Hasapen. 2004. *Skripsi: Interaksi Waria dengan Masyarakat di Kota Padang*. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Padang.
- Henslin, James M (2007) "Sosiologi dengan pendekatan membumi". Jakarta. Erlangga.
- Indonesia, Wiki Pedia (2007) *waria*<[http://padangkini.com/headline.php?sub=headline & id=3689](http://padangkini.com/headline.php?sub=headline&id=3689)>[diakses: 21 Oktober 2010]
- Indonesia,WikiPedia(2009). <http://go-ranahminang.blogspot.com>. [diakses: Maret 2010].
- Indonesia, Wiki Pedia (2010) <[http://id.org/wiki/permainan peran](http://id.org/wiki/permainan_peran) >[diakses: 7 Februari 2011].
- Indonesia, Wiki Pedia (2010) <[http://lintasberita.com/nasional/berita\\_lokal/wawancara\\_khusus-ada-empat\\_jenis-bencong-kota\\_padang](http://lintasberita.com/nasional/berita_lokal/wawancara_khusus-ada-empat-jenis-bencong-kota-padang)>[acssed21 Oktober 2010]
- Indonesia, Wiki Pedia (2011) <<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2108155-pengertian-pengelolaan/>> [diakses: 10 Maret 2011].
- Kartini, Kartono. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masri Singarimbun & Sofian Efendi. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: LP3ES
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

- Meliza, Yulia. 2005. *Skripsi: Penerimaan Keluarga Terhadap Waria (Studi Kasus Lima Orang Waria di Pariaman)*. UNAND. Padang.
- Meriam , Miles & Huberman. 2002. *Research Design*. Jakatra: KIK .Press
- Moleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poloma (2003) “*Sosiologi Kontemporer*”. Jakarta. Rajawali.
- Purwawidyana. 1983. *Moral Hidup*. Jogjakarta
- Ritzer, George-Goodman J. Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*: Jakarta. Kencana.
- Sitorus, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Bogor.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_.1986. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung. Remadja Karya